



STRATEGI PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN INKLUSIF PADA SATUAN PAUD

Septiyani Endang Yunitasari¹, Dian Farista², Diana Indah Palupi^{3*}, Erlin Yusnita⁴, Siti Rohmah⁵

Universitas Panca Sakti Bekasi^{1,2,3,4,5}

seyseysepty@gmail.com¹, dianfarista354@gmail.com², upikbatam@gmail.com^{3*},
erlinyusnita46@gmail.com⁴, sitirohmah201911@gmail.com⁵

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Diterima : 13-11-2022

Direvisi : 15-12-2022

Disetujui : 16-12-2022

Kata kunci: Strategi Penyelenggaraan; Pendidikan Inklusif; Usia Dini.

Penelitian ini dilatarbelakangi keingintahuan para penulis tentang program pendidikan inklusif yang sejatinya sangat efektif dikembangkan melalui Pendidikan Anak Usia Dini. Karena identifikasi serta penentuan intervensi terhadap ABK akan lebih mudah ditangani ketika ABK masih di usia dini. Ujung tombak pendidikan inklusif adalah guru-guru PAUD. Karena sejatinya anak-anak usia dini adalah usia golden age, usia yang paling efektif untuk menyerap informasi. Identifikasi terhadap anak-anak yang diindikasikan bagian dari ABK merupakan langkah awal untuk dapat menentukan dan membantu memfasilitasi perkembangan anak usia dini sehingga dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal sesuai minat dan bakat masing-masing anak. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yakni para penulis berusaha mendeskripsikan hasil analisis pengimplementasian pendidikan inklusif pada lembaga pendidikan anak usia dini di TK Islam Inklusi Cahaya Kautsar Jakarta melalui berbagai hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi pada beberapa aspek yaitu a. Sistem penerimaan peserta didik baru, b. Sarana prasarana yang dimiliki, c. Alokasi dana untuk pelaksanaan inklusi, d. Tim pelaksana program pendidikan inklusi, e. Penyiapan model kurikulum dan Program pembelajaran individual (PPI), f. Penilaian (asesmen) serta pelaporan, g. Teknik sosialisasi penyelenggaraan pendidikan inklusi pada orang tua dan masyarakat. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan Inklusif di TK Islam Inklusi Cahaya Kautsar Jakarta antara lain (1) penyusunan rencana kegiatan dan anggaran sekolah belum tersusun secara maksimal; (2) sarana dan prasarana belum lengkap dan ideal.

ABSTRACT

Keywords: *Implementation Strategy; Inclusive Education; Early Age.*

This research is motivated by the curiosity of the authors about inclusive education programs which are actually very effectively developed through Early Childhood Education. Because identifying and determining interventions for ABK will be easier to handle when ABK is still at an early age. The spearhead of inclusive education is PAUD teachers. Because actually early childhood is the golden age, the most effective age for absorbing information. Identification of children who are indicated as part of ABK is the first step to be able to determine and help facilitate early childhood development so that they can grow and develop optimally according to the interests and talents of each child. The approach used in this research is descriptive qualitative, in which the authors try to describe the results of the analysis of implementing inclusive education at early childhood education institutions in the Islamic Kindergarten Inklusi Cahaya Kautsar Jakarta through various observations, interviews and documentation on several aspects, namely a. New student acceptance

system, b. owned infrastructure, c. Allocation of funds for the implementation of inclusive education, d. The inclusive education program implementation team, e. Preparation of curriculum models and individual learning programs (PPI), f. Assessment (assessment) and reporting, g. Techniques for socializing the implementation of inclusive education to parents and the community. The obstacles faced in implementing inclusive education at the Cahaya Kautsar Islamic Inclusion Kindergarten in Jakarta include (1) the preparation of activity plans and school budgets has not been optimally structured; (2) facilities and infrastructure are not yet complete and ideal.

*Author: Diana Indah Palupi

Email : upikbatam@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan inklusif di Indonesia didukung oleh undang-undang melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 70 Tahun 2009 dan Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2010 dan salinan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2010. Peraturan ini tidak hanya berlaku dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, bahkan mencakup jenjang PAUD ([Khoeriah](#), 2017). Pendidikan inklusif sudah menjadi keniscayaan, dan diharapkan lembaga pendidikan pada semua jenjang dan jenis dapat bersama-sama berkembang ([Effendi](#), 2021). Meningkatnya jumlah anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan layanan pendidikan inklusif, menuntut pemerintah dalam hal ini Direktorat Jenderal Pendidikan dan Pengembangan Anak PAUD dan Dikmas untuk memberikan perhatian khusus agar lembaga penyelenggara layanan PAUD inklusif menjadi lebih luas. Kualitas layanan mereka lebih tinggi. ([Rosliana & Hizriyani](#), 2019).

Pasal 3 ayat 1 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang Pendidikan Inklusif No. 70 Tahun 2009 mengatur bahwa peserta didik yang tidak normal secara fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi intelektual dan kemampuan khusus berhak memperoleh Pendidikan Bidang Kekhususan. satuan pendidikan inklusif berdasarkan kebutuhan dan kemampuan. Pengertian anak berkebutuhan khusus dijabarkan lebih lanjut dalam Pasal 129 ayat 3 Nomor 17 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan dan Penyelenggaraan Pendidikan yang mengatur 12 (dua belas) jenis anak berkebutuhan khusus ([Angreni & Sari](#), 2020).

UU Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 4 menyebutkan bahwa ragam penyandang disabilitas meliputi, (a) disabilitas fisik, (b) disabilitas intelektual, (c) disabilitas mental, dan/atau (d) disabilitas sensorik. Pasal 4 ayat (2) disebutkan bahwa ragam penyandang disabilitas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dialami secara tunggal, ganda, atau multi dalam jangka waktu lama yang ditetapkan oleh tenaga medis sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan ([Setyowati & Wardani](#), 2020).

Deklarasi Indonesia Menuju Pendidikan Inklusif secara formal pada tanggal 11 Agustus 2004 di Bandung, dengan harapan dapat menggalang sekolah reguler untuk mempersiapkan pendidikan bagi semua anak berkebutuhan khusus ([Ihsan & Putranto](#), 2017). Hal ini diperkuat lagi oleh Pemerintah, melalui Biro Pendidikan Luar Biasa, di Sumatera Barat pada bulan September 2005, dalam

menyelenggarakan seminar internasional bertajuk 'Inklusi dan Menghilangkan Hambatan Belajar, Partisipasi dan Pembangunan'. Berdasarkan hal tersebut, pemerintah mengeluarkan Peraturan Menteri Nomor 70 tentang Pendidikan Inklusif ([Safitri & Hijriyani, 2022](#)).

Menurut data yang dikumpulkan UNICEF pada tahun 2021 (Divisi Data dan Pemantauan UNICEF, 2021), diperkirakan ada 240 juta anak penyandang disabilitas di seluruh dunia. Seperti semua impian anak-anak, anak-anak penyandang disabilitas memiliki cita-cita dan impian yang besar untuk masa depan mereka. Mereka membutuhkan pendidikan berkualitas untuk mengembangkan keterampilan mereka dan mencapai potensi penuh mereka ([Irvan, 2017](#)).

([Sondari et al., 2018](#)) Mengungkap fenomena pendidikan inklusif mengacu pada pendidikan untuk semua anak (Education For All), memberikan perhatian khusus kepada mereka yang rentan terhadap marginalisasi dan keterpisahan. Pendidikan inklusif berarti bahwa tutor harus mampu mengakomodasi semua warga belajar, tanpa memandang kondisi fisik, kemampuan, emosional, sosial dan lainnya. Education for All telah menjadi bagian dari kebijakan pemerintah Indonesia sejak pertama kali disepakati pada tahun 2000 melalui Deklarasi Dakar. PUS sangat relevan dengan pendidikan inklusif karena ada enam proyek PUS (Pendidikan untuk Semua) yaitu Proyek PAUD, Proyek Pendidikan Dasar, Proyek Pendidikan Kecakapan Hidup, Proyek Kesetaraan, Proyek Pengarusutamaan Gender dan Proyek Peningkatan Mutu Pendidikan (Kemdikbud) dan (UU, No. 20 Tahun 2003).

([Hizriyani, 2018](#)) Mengingat pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah PAUD dan RA saat ini relatif bermakna dan sistematis, namun dibandingkan dengan pembahasan mengenai metode, model dan evaluasi pendidikan inklusi masih sedikit pembahasan tentang pelaksanaan pendidikan inklusi di PAUD dan RA. . pendidikan inklusif ([Kodariah et al., 2017](#)).

([Sakti, 2020](#)) Ditemukan juga bahwa pelaksanaan sistem pendidikan inklusi pada jenjang pendidikan anak usia dini masih bermasalah yaitu pelaksanaan pendidikan inklusi masih jelas belum inklusif. Masalah tenaga pengajar, infrastruktur pendukung, dan program pendidikan inklusi di lembaga pendidikan anak usia dini juga belum memadai ([Taufik & Tadzkiroh, 2021](#)).

Penelitian ini tertarik untuk menganalisis sejauh mana implementasi pendidikan inklusif pada lembaga pendidikan anak usia dini dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif pada TK Islam Inklusi Cahaya Kautsar Jakarta.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini bersifat deskriptif dan kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2000) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa bahasa tulisan atau lisan orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur

statistik atau metode kuantitatif. Observasi, wawancara, tahap analisis data, dan dokumentasi oleh peneliti di TK Islam Inklusif Cahaya Kautsar Jakarta sehingga peneliti dapat mengetahui strategi apa yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi di Badan Pendidikan Anak Usia Dini TK Islam Kautsar Jakarta. Penelitian akan dilaksanakan di TK Integrasi Islam Cahaya Kautsar di Jakarta pada tahun pelajaran 2022-2023. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan gambaran secara langsung tentang implementasi Cahaya di TK Integrasi Islam Kautsar Jakarta.

Hasil Dan Pembahasan

Penyelenggaraan pendidikan khusus dapat diselenggarakan melalui satuan pendidikan luar biasa, satuan pendidikan umum, satuan pendidikan kejuruan, dan/atau satuan pendidikan keagamaan, di mana satuan pendidikan umum dan satuan pendidikan kejuruan yang menyelenggarakan pendidikan khusus digabung. 17 Tahun 2010 No.130 sekaligus, sesuai Permendiknas RI No.Pendidikan Inklusif. Undang-Undang Nomor 70 Tahun 2009 mendefinisikannya sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan potensi intelektual dan/atau kemampuan khusus untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran di lingkungan pendidikan bersama-sama dengan peserta didik biasa. Pendidikan inklusif digunakan dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) tanpa terkecuali.

Berdasarkan hasil analisis data dari observasi dan wawancara dengan pengelola TK Islam Inklusif Cahaya Kautsar Jakarta, terdapat beberapa hal yang perlu dipersiapkan untuk penyelenggaraan PAUD Inklusif, seperti terlihat pada diagram di bawah ini:

Sistem Penerimaan Mahasiswa Baru menerapkan Tes Perkembangan Awal (DDTK) pada awal tahun ajaran melalui identifikasi dan penilaian awal. Dalam penerimaan peserta didik baru, sekolah harus memperhatikan beberapa aspek, seperti letak atau lokasi calon peserta didik berkebutuhan khusus, sumber daya pendidik dan tenaga kependidikan, sumber pendanaan, sumber sarana dan prasarana, serta persyaratan dan panitia PPDB. Alat penilaian yang digunakan oleh TK Islam Inklusif Cahaya Kautsar Jakarta mengacu pada Standar Pemerintah Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), Permendikbud No. 2014 Pasal 146, yang menggunakan enam aspek perkembangan, yaitu nilai agama dan moral, Emosi sosial, kognisi, gerak fisik dan seni. Untuk ABK berat, alat penilaian akan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak, bukan untuk usia anak sebenarnya, melainkan untuk usia mental masing-masing anak ([Hernani et al., 2015](#)).

Sarana dan prasarana di sesuaikan dengan kebutuhan anak didik yang memiliki kebutuhan khusus (Kursi roda, matras, kloset duduk, alat bermain ramah anak, alat-alat penunjang keterapian).

Dalam wawancara dengan pengelola TK Islam Integratif Cahaya Kautsar Jakarta, disampaikan bahwa rencana kegiatan dan anggaran belanja untuk

penyelenggaraan pendidikan inklusi belum tersusun secara optimal. Keuangan sekolah perlu dikelola dengan baik. Pengelolaan keuangan sekolah tidak bisa dianggap enteng, melainkan perlu dilakukan secara menyeluruh, akurat, transparan, akuntabel, efektif dan efisien. Pengelolaan keuangan sekolah penting agar dana yang diterima digunakan secara efektif dan efisien. Dalam hal pelaporan dan pertanggungjawaban, kepala sekolah wajib menyampaikan laporan dari bagian keuangan terutama mengenai biaya keuangan sekolah. Penilaian dilakukan setiap tiga bulan atau termly. Pelaporan lembaga pendidikan/sekolah dan tanggung jawab keuangan harus dilaporkan secara berkala sesuai ketentuan yang berlaku. Pelaporan dan pertanggungjawaban anggaran secara detail dan transparan dari siswa, orang tua dan masyarakat berdasarkan sumber pendanaan. Pelaporan dan akuntabilitas anggaran yang terperinci dan transparan dari sekolah swasta kepada guru dan dewan staf sekolah. Proses pemungutan biaya sekolah TK Al-Adabiy Pontianak tahun pelajaran 2020/2021 melalui tiga sumber yaitu: Yayasan, Orang Tua dan Dinas Pendidikan. Penerimaan keuangan sekolah dari sumber pendanaan perlu dicatat sesuai dengan peraturan dan prosedur pengelolaan yang telah disepakati, baik dalam bentuk konsep teoritis maupun dalam bentuk peraturan pemerintah.

Tim pelaksana Proyek Pendidikan Inklusif TK Islam Inklusif Cahaya Kautsar Jakarta di Jakarta memiliki tim pengajar yang terdiri dari psikolog, fisioterapis, terapis wicara, guru lulusan PAUD, dan guru lulusan PLB. Kedatangan tenaga ahli dari TK Islam Terpadu Cahaya Kautsar di Jakarta memberikan dampak positif bagi kegiatan belajar mengajar siswa, misalnya untuk anak yang mengalami keterlambatan bahasa lebih mudah mendapatkan penanganan yang sesuai dengan kebutuhan anak, sehingga perkembangan bahasa anak dapat menerima stimulasi sasaran yang lebih akurat. Kapasitas pendidik telah ditingkatkan melalui, antara lain, kegiatan pendampingan sebaya. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menularkan ilmu dan keterampilan yang diajarkan oleh para guru peserta kepada rekan sejawat, sehingga ilmu dan keterampilan yang diperoleh dapat diserap dan dipahami oleh para guru dan sejawat lainnya. Melalui program tutor sebaya ini, kemampuan guru dalam memahami ABK ditingkatkan, khususnya dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan penelitian berjudul Kemampuan Guru Mengenali Anak Berkebutuhan Khusus Berkebutuhan Khusus, yang secara objektif menggambarkan kemampuan guru SDN Pasar Lama 3 Banjarmasin dalam mengklasifikasikan ABK. Berdasarkan temuan dari penelitian literatur, berdasarkan pengamatan dari laporan perkembangan anak dan tes psikometri anak berkebutuhan khusus, guru menentukan kompetensi yang dibutuhkan oleh ABK untuk perawatan lebih lanjut dan akses ke layanan pendidikan khusus di kelas reguler. Jika menurut pemeriksaan profesional, ditemukan masalah yang perlu penanganan lebih lanjut (seperti pengobatan, keperawatan, pelatihan khusus, dll), guru hanya perlu berkomunikasi dengan orang tua siswa yang bersangkutan.

Model kurikulum yang dianut mengacu pada kurikulum KEMENDIKBUD RISTEK dan Individual Learning Program yang disesuaikan dengan kebutuhan

anak. TK Islam Inklusi Cahaya Kautsar Jakarta membagi kebutuhan belajar anak menjadi 3 kategori, yaitu: (1) Kelas Intervensi Dasar, yang dirancang khusus untuk siswa berkebutuhan khusus dan memiliki kategori yang lebih berat. (2) Kelas stimulasi untuk anak berkebutuhan khusus berdiagnosa sedang yang akan mempersiapkan diri untuk inklusi. (3) Kelas integrasi, yang terdiri dari siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus yang telah lulus dan dapat mengikuti kelas integrasi.

Model penilaian dan pelaporan perkembangan anak (saat ini pelaporan perkembangan anak untuk agama dibuat format tersendiri yaitu Dinul Islam. Untuk anak pada umumnya ada penilaiannya, tetapi untuk anak berkebutuhan khusus yang berat, Dinul Islam hanya merupakan pembiasaan. Pelaporan lainnya merujuk dengan format pemerintah dan untuk anak berkebutuhan khusus ada program PPI).

Berkomunikasi dengan orang tua dan masyarakat tentang pelaksanaan pendidikan inklusif. TK Islam Inklusif Cahaya Kautsar Jakarta melakukan sosialisasi di sekolah inklusi dan mengadakan workshop untuk anak berkebutuhan khusus. Workshop ini bertujuan untuk mengedukasi orang tua tentang konsep keberagaman dalam program pendidikan inklusif. Poin lainnya adalah memberikan pemahaman kepada anak normal yang menjadi mitra ABK, agar mereka dapat belajar untuk memiliki rasa empati dan kasih sayang terhadap anak ABK di lingkungan PAUD. Upaya lain juga dilakukan, seperti membuat video pembelajaran dan pemasangan spanduk di tempat-tempat strategis. Dalam hal pemantauan tumbuh kembang anak juga dilakukan kerjasama dengan Posyandu yang ada. Dengan dikembangkannya berbagai program sosialisasi, diharapkan penerimaan pemangku kepentingan terhadap anak berkebutuhan khusus di lingkungan PAUD akan berubah.

Partisipasi anak-anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan sekolah juga terjalin dengan baik, seperti upacara bendera bersama setiap hari Senin, dilanjutkan dengan senam sehat setiap hari Rabu dan rutinitas sholat dhuha setiap hari Jumat. Pada Jum'at Berkah setiap akhir bulan, diadakan kegiatan di sekitar sekolah untuk anak berkebutuhan khusus, menampilkan penampilan kolaborasi antara anak pada umumnya dan anak berkebutuhan khusus dalam sebuah acara pentas seni. Pada momen-momen tertentu, seperti upacara haji, siswa sering bekerja sama dengan anak-anak berkebutuhan khusus, dan karnaval Hari Kemerdekaan Republik Indonesia dan festival Ramadhan. Di Hari Ayah, bergandengan tangan dengan para ayah untuk melakukan permainan futsal anak-anak, memungkinkan anak-anak biasa dan anak-anak istimewa untuk berpartisipasi bersama.

Kesimpulan

Menyelenggarakan PAUD inklusi sangat penting untuk membantu masyarakat dan orang tua yang memiliki anak lahir istimewa yaitu mendapatkan hak yang sama dalam pendidikan bahkan bagi anak yang lahir normal mereka mendapatkan pengalaman dan mengasah empati sebagai sesama Allah SWT.

melayani. Pendidik di kelas terpadu juga harus berupaya menguasai strategi mengajar yang sesuai dengan karakteristik masing-masing ABK agar anak-anak tersebut terlayani dengan baik. Untuk mencapai PAUD inklusif, upayakan untuk menyediakan fasilitas yang memadai, anggaran yang cukup, guru pendamping penuh waktu, mitra multidisiplin dan multiprofesional sejak awal perencanaan, dan memungkinkan orang tua berpartisipasi secara bermakna untuk menciptakan komunitas kelas yang hangat, Menghargai perkembangan anak perbedaan dan prestasi, mengoptimalkan minat dan bakat mereka.

Bibliografi

- Angreni, S., & Sari, R. T. (2020). Identifikasi Dan Implementasi Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Sumatera Barat. *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 145–153. <https://doi.org/10.24252/10.24252/auladuna.v7i2a4.2020>
- Effendi, H. (2021). Pendidikan Islam Inklusif Berbasis Multikultural Pada Madrasah. *JOEAI: Journal of Education and Instruction*, 4(2), 318–324.
- Hernani, H., Sowiyah, S., & Sumadi, S. (2015). Manajemen Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk). *Jurnal Manajemen Mutu Pendidikan*, 3(2).
- Hizriyani, R. (2018). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Pada Sekolah PAUD Dan RA. *Jurnal Jendela Bunda Program Studi PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Cirebon*, 6(1), 37–47. <https://doi.org/10.32534/jjb.v6i1.548>
- Ihsan, M. A., & Putranto, A. K. D. (2017). Evaluasi Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Di Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta. *Paradigma: Jurnal Ilmu Administrasi*, 5(2), 212–234.
- Irvan, M. (2017). Pengetahuan mahasiswa pg-paud unipa surabaya tentang pendidikan inklusif. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya*, 13(24), 155–164.
- Khoeriah, N. D. (2017). Sosialisasi Pendidikan Inklusif Pada Guru-Guru PAUD di Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 50–58. <https://doi.org/10.30999/jpkm.v7i1.171>
- Kodariah, N. N., Sjafari, A., & Ismanto, G. (2017). *Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Di Kota Bekasi*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Roslina, L., & Hizriyani, R. (2019). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Pada Sekolah Paud. *Motiva: Jurnal Psikologi*, 2(1), 32–36. <https://doi.org/10.31293/mv.v2i1.4313>
- Safitri, D., & Hijriyani, Y. S. (2022). Pendidikan Inklusif Sebagai Strategi Mewujudkan Pendidikan Menyeluruh Bagi Anak Usia Dini. *Prosiding Lokakarya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo*, 1, 27–39.
- Sakti, S. A. (2020). Implementasi Pendidikan Inklusif pada lembaga pendidikan anak usia dini di Indonesia. *Jurnal Golden Age*, 4(02), 238–249. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v4i02.2019>
- Setyowati, R., & Wardani, A. (2020). Pandangan Guru Prasekolah Di Kota Surakarta Tentang Peran Mereka Dalam Konteks Pendidikan Inklusif. *Journal of Educational Review and Research*, 3(2), 116–121. <https://doi.org/10.26737/jerr.v3i2.2169>
- Sondari, Y., Amri, D., & Nurhayati, S. (2018). Penerapan pendidikan inklusif

pada program kesetaraan di PKBM Srikandi. *Jurnal Com Edu*, 1(13), 70–93.

Taufik, M., & Tadzkiroh, U. (2021). Urgensi Pendidikan Inklusif Dalam Membangun Efikasi Diri Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 8(2), 191–204. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v8i2.352>

© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

